

**PENGAJARAN DAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMAHAMI MATERI BAHASA PERANCIS**  
(Studi Kasus di SMK, Amanna Gappa Ujung Pandang)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
tgl. terima	18 Februari 1999
asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 (dua) ekp
Harga	Hedias
No. Inventaris	99021236
No. Eas	

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

OLEH

**BURHANUDDIN**

Nomor Pokok : 92 07 171

UJUNG PANDANG

1998

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 415/JO4.10.1/PP.27/98

Tanggal : 7 Maret 1998

Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Oktober 1998

Konsultan I,



Dr. Moses Usman, MS

Konsultan II,



Fierenziana. G.J, SS

Diketahui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Perancis

Drs. Hasbullah

# UNIVERSITAS HASANUDDIN

## FAKULTAS SA STRA

Pada hari ini, Senin tanggal 7 Desember 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**"Pengajaran dan Kemampuan Siswa Memahami Materi Bahasa Perancis "**

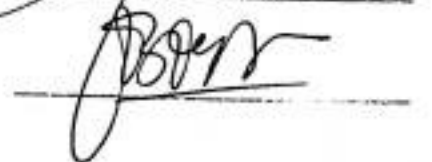
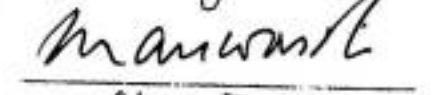
( Studi Kasus di SMK Amanna Gappa Ujung Pandang )

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Barat Roman pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 7 Desember 1998

### Panitia Ujian Skripsi :

- |                          |              |
|--------------------------|--------------|
| 1. Dr. S. Poli K, M.Litt | Ketua        |
| 2. Dra. Irianti Bandu    | Sekretaris   |
| 3. Drs. Anwar Ibrahim    | Penguji I    |
| 4. Dr. S. Poli K, M.Litt | Penguji II   |
| 5. Dr. Moses Usman, MS   | Konsultan I  |
| 6. Fierenziana G.J, SS.  | Konsultan II |



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Barat Roman pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Berbagai hambatan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan YME, akhirnya penulisan skripsi dapat juga diselisaikan pada waktunya.

Panulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima segala koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Drs. Mustafa Makkah Ms, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Dr. Moses Usman Ms dan Fierenziana G. J. SS, selaku konsultan I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis untuk menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Para karyawan Fakultas Sastra yang telah melayani penulis dengan baik;
5. Kedua orang tua yang sangat saya cintai serta segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing dan berdo'a demi tercapainya cita-cita penulis;
6. Teman-teman angkatan 92 yang telah ikut membantu penyelesaian skripsi ini;
7. Untuk Syarifudin 'ayip' ma kasih atas tempat menginapnya dan juga teman baruku anak-anak HIMAJATI di Ramsis, trims komputernya;
8. Anak-anak CU-X ( Anto, I-One, Kula, Anti ) dan *Halima Toedjoeh Crew* (Tji-tje, Endah, Oenist, Adhi, Tat-tha);
9. Rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
10. ' Leni' yang dengan setia mendampingi penulis, memberi semangat sampai penulis merampungkan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pemerhati dan peminat bahasa Perancis pada umumnya. Amin.

Ujung Pandang, November 1998

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
RESUME DU MEMOIRE.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	3
1.6 Komposisi Bab.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa.....	6
2.1.1 Pengertian Pendekatan dan Metode.....	6
2.1.2 Beberapa Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa.....	8
2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengajaran.....	19
2.2.1 Perhatian, Minat dan Apersepsi Siswa.....	19
2.2.2 Peranan Pengajar.....	21
2.2.3 Penggunaan Metode Mengajar yang Baik.....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.2 Metode Analisis Data.....	28
3.3 Populasi dan Sampel.....	29
3.3.1 Populasi.....	29
3.3.2 Sampel.....	30
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>31</b>
4.1 Penyajian .....	31
4.2 Teknik Pembahasan.....	31
4.3 Penyajian Hasil Penelitian dan Analisisnya.....	33
4.3.1 Hasil Nilai Pre-Test.....	33
4.3.2 Hasil Nilai Post-Test.....	37
4.3.3 Persentase Kemampuan Siswa pada Pre-Test dan Post-Test.....	42
4.4 Pembahasan Hasil Angket.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Tabel Hasil Pre-Test	33
2. Tabel Hasil Post-Test	37
3. Tabel Prosentase Kemampuan Siswa	43

## RESUME DU MEMOIRE

Ce memoire le titre " Enseignement et Capacite des Eleves pour Comprendre la Langue Francaise ". De ce titre, ce memoire pour de savoir l'efficacite de la methode d'enseignement pour ameliorer la capacite des eleves a comprendre le Francais. Cette recherche a ete amenee a SMK Amanna Gappa Ujung Pandang.

Dans la collection des donnees, on emploi deux methodes, c'est a dire methode de test et celle d'enquete. Dans la methode de test, le test est donne aux eleves deux fois, c'est avant et apres l'analyse. Autrement dit, on donne aux eleves le pre-test et le post-test. Dans la methode d'enquete, l'enquete se compose des questions sur la methode d'enseignement du langage. Cela veut dire que c'est de savoir quelle methode qui sont toujours, parfois, et rare employee par le professeur dans l'enseignement du Francaise.

Le resultat de l'analyse de donnee montre que la capacite des eleves a comprendre le Francais, s'ameliore bien. apres avoir suis les procedes d'enseignement. Cette amelioration peut se voir de la comparaison du resultat de pre-test et de post-test. Cette comparaison montre que la moyenne de note obtenue au pre-test et au post-test par des eleves, est 29.02 et la moyenne de note au post test monte a 68,125. C'est parce que le professeur emploie une assez bonne methode d'enseignement du langage et de la motivation des eleves qui sont actifs de suivre la lecon.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa Perancis saat ini tidak lagi merupakan bahasa asing yang tidak dikenal, tetapi sudah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di beberapa sekolah menengah khususnya sekolah menengah kejuruan yang membina jurusan pariwisata. Perkembangan dan keberadaannya semakin dirasakan penting, bukan saja kegunaannya yang bersifat praktis, seperti mencari lowongan kerja, tetapi juga untuk kepentingan lainnya, seperti memperluas cakrawala berpikir atau pengetahuan. Namun sangat disayangkan bahwa setelah beberapa tahun memperoleh pendidikan bahasa Perancis sekolah, bekal yang diperoleh para siswa ternyata masih belum cukup untuk dipakai dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada.

Sejalan dengan keadaan tersebut di atas, mungkin tidak beralasan kalau dicari-cari alasan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap situasi ini. Namun harus disadari bahwa peranan pengajar dan metode pengajaran di sekolah itu erat hubungannya dengan masalah peningkatan kemampuan siswa akan materi bahasa Perancis. Hal yang harus diperhatikan juga adalah keberadaan siswa itu sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang menyukai problema gramatika, cara pengucapan, penghafalan daftar kosakata, menyebabkan siswa itu malas dan menganggap bahwa bahasa Perancis sebagai pelajaran yang membosankan, akibatnya akan timbul ketidakmampuan memahami atau mengerti

apa yang diharapkan dalam pelajaran bahasa Perancis itu sendiri. Maka, dalam hal ini terjadi semacam tuntutan bagi seorang pengajar atau pembimbing untuk menumbuhkan gairah atau minat belajar siswa serta metode-metode atau cara-cara penyajian materi yang dianggap ampuh dan tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh dalam hal keberhasilan tujuan pendidikan, guru sebagai pengajar memainkan peranan yang sangat penting, keberadaannya dapat menentukan perkembangan pengetahuan pelajar dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka tentang bahasa Perancis. Dalam hal ini, ukuran kemampuan siswa dalam memahami materi bahasa Perancis dapat ditentukan oleh kemampuan mereka mencerna dan mengerti apa yang diajarkan oleh guru bidang studi bahasa Perancis tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pentingnya mempelajari bahasa Perancis
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Perancis
3. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Perancis
4. Pentingnya metode pengajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami materi bahasa Perancis
5. Pentingnya peranan pengajar dalam proses belajar mengajar

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas dan adanya keterbatasan penulis, maka penelitian ini dibatasi pada masalah metode pengajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami materi bahasa Perancis.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas baik latar belakang masalah, identifikasi masalah, maupun batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan yang dicapai para siswa selama interval proses pengajaran materi bahasa Perancis dari pre-test sampai post-test.
2. Metode-metode atau cara-cara yang bagaimana yang dilakukan oleh pengajar dalam menyajikan materi bahasa Perancis menurut intensitas penggunaannya.

### **1.5. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

#### **1.5.1. Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran hasil nilai sebelum materi tersebut diajarkan (pre-test) dengan nilai setelah materi tersebut diajarkan (post-test), sehingga

dapat diketahui sampai dimana kemampuan siswa memahami materi bahasa Perancis yang diajarkan.

2. Untuk mengetahui metode-metode atau cara-cara penyajian yang digunakan oleh pengajar dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

### **1.5.2. Manfaat**

Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pikiran yang merupakan bahan pertimbangan bagi pengajar bidang studi bahasa Perancis untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, khususnya pengajar di SMK Amanna Gappa Ujung Pandang.
2. Penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam dunia pendidikan.

### **1.6. Komposisi Bab**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut :

*Bab pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta komposisi bab ini sendiri.

*Bab kedua*, tinjauan pustaka, berisikan penjelasan mengenai pendekatan dan metode serta macam-macamnya. Begitu pula penjelasan mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran misalnya perhatian, minat, persepsi, peranan pengajar dan yang lainnya.

*Bab ketiga*, berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data serta populasi dan sampel dalam penelitian ini.

*Bab keempat*, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat penjelasan tentang penyajian dan analisis data yang diperoleh di lapangan.

*Bab kelima*, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya serta beberapa pemikiran guna pengembangan dan penyempurnaan penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa

Sebelum membahas lebih jauh mengenai masalah pendekatan dan metode pengajaran bahasa, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai definisi dari pendekatan dan metode pengajaran bahasa itu.

##### 2.1.1 Pengertian Pendekatan dan Metode

Metodologi pengajaran bahasa dari masa ke masa menunjukkan perubahan-perubahan. Menurut Djunaidi (1987: 26), perubahan-perubahan tersebut menunjukkan perubahan-perubahan dalam tujuan dan macam kemampuan yang dibutuhkan siswa, misalnya perubahan dari tujuan dan kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami apa yang dibaca, menjadi tujuan dan kebutuhan untuk bercakap-cakap dalam bahasa yang dipelajari. Perubahan-perubahan itu juga menunjukkan perubahan-perubahan pandangan tentang teori bahasa dan bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa. Seorang pengajar yang beranggapan bahwa bahasa itu tulisan, tentu akan menggunakan banyak waktu mengajarnya untuk memberikan latihan-latihan mengarang dan kurang memperhatikan ucapan-ucapan atau percakapan. Sebaliknya, seorang pengajar yang berpendapat bahwa bahasa itu ujaran, tentu akan lebih banyak mementingkan latihan-latihan ucapan dan latihan struktur kalimat. Jadi pengetahuan guru tentang apa bahasa itu akan mempengaruhi sikap serta cara ia mengajarkan suatu bahasa,



karena suatu metode mengajar bahasa umumnya berdasarkan suatu pendekatan atau teori.

Salah satu segi yang sering disorot orang dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa asing adalah segi metode. Berhasil atau tidaknya suatu program pengajaran bahasa, sering dimulai dari segi metode yang digunakan, karena metode adalah yang menentukan isi dan cara pengajaran bahasa itu. Di lain pihak ada yang mengatakan bahwa metode itu tidaklah penting, yang penting adalah motivasi dan kualitas siswa. Ada pula yang berpendapat bahwa metode itu sekedar alat saja, (Djunaidi, 1987: 27). Terlepas dari soal setuju atau tidak setuju, para gurulah yang setiap saat dihadapkan dengan perubahan metode atau diminta untuk meninjau kembali metode yang selama ini dipakai.

Istilah-istilah "approach", "method", dan "technique" sering dicampuradukkan, padahal ada perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Edward Anthony dalam Djunaidi, (1987: 28), mengidentifikasi approach atau pendekatan, method atau metode, dan technique atau teknik. Meskipun demikian ketiganya mempunyai hubungan hirarkis. Artinya, teknik adalah pelaksanaan dari metode sesuai dengan pendekatan yang melatarbelakanginya. Mengenai istilah approach, dia mengatakan bahwa "...An approach is a set of correlative assumptions dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject matter to be taught"

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendekatan merupakan serangkaian sumsi yang bersifat aksiomatis tentang sifat dan hakekat bahasa, pengajaran bahasa, serta belajar bahasa. Selanjutnya dikatakan bahwa "...Method is an overall plan for the orderly presentations of language material, all for which is based upon, the select approach. An approach is axiomatic, a method is prosedural". (Djunaidi 1987:27)

Hal di atas menjelaskan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh mengenai penyajian materi pelajaran bahasa secara teratur didasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Akhirnya dikatakan bahwa "...A technique is implementational-which actually take place in the classroom, to the accomplish an immediate objective. Technique must be consistent with a method, therefor in the harmony with an approach as well". (Djunaidi 1987:27)

Pernyataan di atas berarti bahwa teknik bersifat implementasional yaitu apa yang sebenarnya terjadi di kelas untuk mencapai tujuan khusus. Teknik harus selaras dengan metode dan karenanya tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain, teknik adalah penjabaran dari metode, sedangkan metode adalah penjabaran dari suatu pendekatan.

### **2.1.2 Beberapa Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa**

Bertolak dari pengertian mengenai pendekatan, metode dan teknik seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut ini dijabarkan beberapa macam pendekatan dan metode yang dikembangkan pada masa lampau dan masa kini.

Namun tidak semua metode ini dapat dideskripsikan secara tegas di sini, karena kebanyakan metode yang dikembangkan pada masa lampau masih digunakan di beberapa sekolah pada masa sekarang, meskipun dengan bentuk dan nama yang berbeda.

Dalam bukunya "Metodologi Pengajaran Bahasa" (1993:11-58) Nababan mengemukakan delapan macam metode pengajaran bahasa yang lazim digunakan selama ini, yaitu :

1) Metode Tata Bahasa dan Terjemahan

Pendekatan paling tradisional untuk menangani belajar bahasa asing ialah dengan cara mengajarkan bahasa itu bersama-sama dengan mata pelajaran lain. Sederetan daftar kata dan seperangkat kaidah gramatika harus dihafalkan dan bahasa tulis lebih ditekankan daripada bahasa lisan. Metode berakar pada pendekatan tradisional pengajaran bahasa latin yang disebut metode penerjemahan gramatika. Tujuan penerjemahan gramatika ialah menghasilkan siswa-siswa yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa sasaran.

Pelajaran pada umumnya dimulai dengan bacaan (yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) yang diikuti oleh kaidah-kaidah yang dipakai dalam bacaan itu. Kata-kata baru juga dimasukkan ke dalam bacaan yang secara sintaktik dan semantik sering berada di atas tingkat kemampuan siswa. Pelajaran disusun berdasarkan urutan gramatika dan siswa diharapkan menghasilkan penerjemahan tanpa kesalahan sejak awal. Tidak

banyak usaha yang dilakukan untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa sasaran.

Langkah-langkah penyajiannya ialah :

- (1) Guru mulai dengan memberikan definisi-definisi jenis kata, imbuhan jenis kata itu, kaidah-kaidah yang harus dihafalkan dalam bahasa Indonesia, contoh-contoh yang menggarisbawahi kaidah-kaidah bahasa Perancis.
- (2) Guru melatih pelajar dalam terjemahan kalimat-kalimat dan kemudian paragraph-paragraph. Materi yang digunakan dipilih dalam buku-buku sastra yang bahasanya memiliki ragam yang "estetis". Para pelajar diharapkan untuk mengenal kaidah-kaidah tata bahasa yang telah dihafalkan, dan menerapkannya dalam terjemahannya. Ini melibatkan suatu pemikiran yang rumit mengenai pengimbuhan jenis-jenis kata yang telah dihafalkan, agar sesuai dengan terjemahan yang diminta oleh guru.

## 2) Metode Langsung (Direct Method)

Metode langsung atau direct method ialah metode pengajaran bahasa dimana selama pengajaran, guru langsung menggunakan bahasa tujuan, yang diajarkan dan bahasa siswa tidak boleh digunakan. Dengan demikian, metode langsung memberikan kesempatan kepada siswa secara maksimum dalam penggunaan bahasa yang dipelajari itu dalam kelas. Para penganut metode ini berpendapat bahwa bahasa asing dapat diajarkan tanpa penggunaan atau

terjemahan bahasa siswa, kalau makna diungkapkan secara langsung dengan peragaan. Pada tahap awal belajar bahasa asing guru berfungsi sebagai buku teks dan bahan pengajaran terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sering digunakan sehari-hari. Kosa kata dan pola kalimat yang sudah dipahami dipergunakan untuk mengajarkan yang baru dengan gambar atau peragaan. Tata bahasa diajarkan secara induktif dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghafalkan aturan-aturan tata bahasa. Agar siswa mencapai penguasaan bahasa secara otomatis maka banyak diberikan latihan mendengarkan menirukan. Latihan-latihan ditekankan pada ucapan dan tata bahasa yang betul. Bacaan juga diajarkan yang mula-mula diberikan secara lisan.

Langkah-langkah penyajiannya pada umumnya :

- (1) Pelajaran mulai dengan dialog atau humor yang pendek dalam bahasa tujuan, dan gaya bahasa yang digunakan ialah gaya informal atau ragam informal.
- (2) Materi mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi, atau gambar-gambar.
- (3) Tanya jawab dalam bahasa tujuan berdasarkan dialog atau humor seperti pada tersebut dalam butir (1).
- (4) Tata bahasa diajarkan secara induktif, yakni dengan memberikan contoh-contoh yang merangsang pelajar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.

- (5) Kata-kata yang digunakan dalam percakapan-percakapan dan pengimbuhan-pengimbuhan dijelaskan kemudian pada pertemuan berikutnya.
- (6) Para pelajar yang sudah maju diberikan bacaan sastra untuk pemahaman tanpa analisis secara struktural.

### 3) Metode Membaca (Reading Method)

Reading method atau metode membaca ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bahan-bahan pelajaran dibagi-bagi menjadi bagian yang pendek. Setiap bagian didahului dengan daftar kata-kata yang akan diajarkan melalui konteks terjemahan atau gambar-gambar. Setelah siswa menguasai kosa kata pada tahap tertentu, diberikanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel yang disederhanakan. Tujuan pemberian bahan tambahan ini ialah untuk memungkinkan memantapkan kosa kata siswa yang telah dikuasainya.

Penyajian metode ini mengambil langkah-langkah yang bervariasi, tetapi pada dasarnya adalah sebagai berikut :

- (1) Pemberian kosa kata atau istilah-istilah yang dianggap sukar oleh guru bagi pelajarnya. Ini diberikan dengan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat.

- (2) Penyajian bacaan dalam kelas. Ini dibaca secara diam (silent reading) selama kurang lebih 10 –15 menit. Untuk menghemat waktu, bacaan biasanya diberikan untuk dipersiapkan di rumah.
- (3) Diskusi mengenai isi bacaan yang tepat berupa tanya jawab dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- (4) Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa secara singkat, kalau hal ini dirasa perlu oleh guru.
- (5) Pembicaraan mengenai kosa kata yang relevan. Ini diberikan atau dilakukan kalau guru belum memberikan daftar kosa kata sebelumnya.
- (6) Pemberian tugas seperti mengarang (yang isinya relevan dengan topik bacaan) atau membuat denah, diagram, dan sebagainya, yang berkaitan dengan isi bacaan.

#### 4) Pendekatan Lisan dan Pengajaran Bahasa Menurut Situasi

Pendekatan pengajaran seperti ini merupakan suatu studi sistematis dari prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada seleksi pengaturan isi (content) suatu program pengajaran bahasa lisan dalam situasi-situasi berbahasa yang ditentukan (misalnya, situasi-situasi di pelabuhan, atau di rumah makan). Kosa kata adalah salah satu komponen pengajaran bahasa yang paling penting, sedang komponen kedua yang penting adalah membaca pemahaman.

Pemikiran-pemikiran di atas menghasilkan pengembangan prinsip-prinsip untuk membatasi jumlah kosa kata yang diajarkan pada kata-kata yang paling mendasar, yaitu kata-kata yang diperlukan untuk mendefinisikan kata-kata yang lain.

Program ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Butir-butir tata bahasa disajikan "secara situasional" dalam pola-pola kalimat yang menunjukkan fungsi dan maknanya, yang diurut dalam urutan yang bertahap dengan seksama.
- (2) Setiap pola kalimat baru, memperkenalkan hanya satu butir struktur kalimat.
- (3) Butir-butir yang menyebabkan kesulitan untuk para pelajar bahasa tujuan diberi perhatian khusus.
- (4) Penyajian melalui pendengaran dan lisan serta latihan-latihan segera dirangkum melalui membaca dan mengarang.
- (5) Kerlompok-kelompok bacaan yang berisi struktur-struktur kalimat yang disajikan secara terpinpin dan sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa tujuan para pelajar diberikan secara teratur dalam buku pelajar, sedangkan dalam bahasa pegangan guru diberikan pertanyaan-pertanyaan pemahaman teks bacaan itu.
- (6) Latihan-latihan tertulis diberikan kepada para pelajar sebagai rangkuman dari apa yang telah mereka pelajari secara lisan.



## 5) Metode Audiolingual (Audiolingual Method)

Tujuan program ini ialah agar para peserta program dapat mencapai keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing.

Langkah-langkah penyajian materi menurut metode audiolingual ini ialah, secara umum sebagai berikut :

- (1) Penyajian dialog/bacaan pendek yang dibacakan guru berulang kali. Pelajar menyimak dan tidak melihat pada teksnya.
- (2) Peniruan dan penghapalan dialog/bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghapalkan kalimat-kalimat itu. Teknik ini disebut peniruan – penghapalan.
- (3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan yang dianggap guru sukar karena terdapat struktur atau ungkapan yang sukar .
- (4) Dramatisasi dari bacaan yang sudah dilatih di atas, pelajar yang sudah hapal disuruh memperagakan di muka kelas.
- (5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola kalimat yang sudah diberikan.

## 6) Metode Guru Diam (The Silent Way)

Materi yang digunakan dalam metode guru diam ini berdasarkan struktur-struktur bahasa. Bahasa-bahasa ditinjau sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu, dan diatur menjadi

kalimat-kalimat melalui aturan-aturan bahasa. Bahasa ditinjau dari konteks sosialnya, dan diajarkan melalui situasi-situasi semu.

Langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam penyajian metode guru diam ialah secara garis besarnya sebagai berikut :

- (1) Guru menyajikan satu butir bahasa hanya satu kali. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjuk pada papan peraga yang tertera pada papan peraga. Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk oleh guru itu dengan melafal dengan keras, mula-mula secara serentak, kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya.
- (2) Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa tujuan, guru menyajikan papan peraga selanjutnya, yang berisi kosa kata yang dipilih guru di antara kata-kata yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam langkah ini, guru mengajar bagaimana menghitung dalam bahasa tujuan.
- (3) Guru menggunakan tongkat-tongkat cuisinaire yang berwarna-warni, yang berukuran 1-10 cm untuk mendorong para pelajar berbicara.
- (4) Dalam metode guru diam, guru lebih banyak berdiam diri dengan menggunakan gerakan atau isyarat dan mimik.

7) Belajar Bahasa Secara Berkelompok (Community Language Learning atau C.L.L)

Penerapan teknik-teknik penyuluhan pada pelajaran pada umumnya dikenal dengan nama pelajaran penyuluhan. Metode ini sering disebut orang sebagai contoh pendekatan humanistik pada pengajaran bahasa.

Teori yang mendasari ini ialah pemikiran bahwa apa yang dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif. Pelajaran disajikan dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas.

Langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam penyajian metode ini ialah:

- (1) Penggunaan alat perekam pita suara (tape recorder) guna merekam percakapan antara pelajar. Jumlah pelajar dibatasi 5-10 orang agar program pengajaran bahasa tujuan lebih efektif. Para pelajar bebas untuk memilih topik apa saja yang ditentukan secara konsensus oleh setiap kelompok.
- (2) Sesudah kira-kira 20 menit rekaman, percakapan dihentikan oleh guru. Rekaman diputar kembali agar para pelajar mendengarkannya. Pemutarannya kalimat (atau ujaran) demi kalimat.
- (3) Guru memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mengusulkan saran-saran perbaikan apabila ada kesalahan yang mereka buat sendiri.
- (4) Pada pertemuan berikutnya, para pelajar disuruh mendengarkan rekaman tadi sekali lagi dan mereka menulis transkripsi rekaman secara kerja sama.

- (5) Sesudah guru membaca transkripsi rekaman itu, ia dapat menentukan struktur-struktur tata bahasa mana yang harus diulang.
- (6) Dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun oleh pelajar sendiri, guru dapat memberi instruksi untuk mengubah bentuk kalimat dari satu bentuk menjadi bentuk yang lain.

#### 8) Suggestopedia

Materi suggestopedia terdiri dari penghafalan kosa kata dan istilah-istilah dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang mendasari, adanya penggunaan dialog-dialog yang realistis dan ulasan-ulasan dialog itu.

Langkah-langkah penyajian metode ini, pada umumnya ialah :

- (1) Lima hari pertama disediakan untuk "pekerjaan lisan". Materi yang disajikan ialah dialog-dialog, ulasan-ulasan dialog-dialog, penceritaan cerita-cerita pendek, dan sebagainya.
- (2) Pada hari keenam, dan seterusnya, tekanan diberikan pada menyimak dan berbicara.
- (3) "Siklus suggestopedia" mulai dengan :
  - a. Ulasan materi yang dipelajari sebelumnya.
  - b. Penyajian materi baru dengan keterangan-keterangan tata bahasa yang relevan serta terjemahan-terjemahan.
  - c. Penyajian waktu satu jam untuk pertemuan santai atau meditasi.

## 2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengajaran

### 2.2.1 Perhatian, Minat, dan Apersepsi Siswa

#### (1) Perhatian

Proses penyerapan materi yang disajikan oleh guru tidak akan terjadi jika dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa mengembara ke mana-mana. Guna meyakinkan bahwa materi yang disajikan sungguh-sungguh dipahami dan diserap siswa, seorang pengajar harus menguasai teori psikologi mengenai proses mengarahkan dan penyerapan materi.

Hardjono (1988:3) lebih lanjut mengemukakan tentang masalah perhatian ini bahwa "Perhatian merupakan salah satu persyaratan dasar untuk belajar dengan berhasil. Tanpa menaruh perhatian siswa tidak akan bisa menyerap materi pengajaran dan tidak akan bisa memproduksi sesuatu secara aktif serta memproduksinya secara kreatif".

Dari pernyataan tadi, dapat diketahui bahwa setiap guru harus memusatkan perhatian siswa. Adapun perhatian ini terdiri dari dua macam, yaitu perhatian yang timbul dari dalam dan perhatian yang dibangkitkan dari luar. Tugas seorang guru ialah berusaha menimbulkan perhatian yang timbul dari dalam, misalnya dengan cara mengajar yang baik, atau dengan sikapnya terhadap materi pengajarannya yang meyakinkan. Tetapi karena memusatkan perhatian dari dalam akhirnya juga melelahkan, maka seorang guru juga ha.us

mampu menarik perhatian dengan rangsangan dari luar. Dengan demikian konsentrasi siswa akan pulih kembali.

Hal ini dimungkinkan kalau guru /pengajar yang menggunakan teknik mengajar yang bervariasi seperti mempergunakan alat peraga pada saat yang tepat. Jika guru tidak memperhitungkan hal ini, konsentrasi siswa setelah beberapa waktu akan mengendor dan perhatian mereka akan mengarah ke hal-hal di luar pelajaran.

## (2) Minat

Perhatian siswa di kelas sebagian besar ditentukan oleh besarnya minat terhadap materi pengajaran, karena itu proses belajar mengajar, guru harus selalu berusaha membangkitkannya. Dalam hal ini, pengetahuan dan kemampuan guru sangat membantu, karena untuk membangkitkan minat, guru perlu mengetahui keadaan psikis siswa dahulu.

Minat disebabkan oleh dua faktor :

1. Dorongan untuk memperoleh pengetahuan
2. Sikap emosi positif terhadap sesuatu

Selain itu minat selalu harus disertai dengan suatu aktifitas praktis dan efektif sesuai dengan harapan siswa. Dorongan untuk memperoleh pengetahuan hanya bisa timbul jika siswa memahami materi pengajaran dan mampu menyerapnya, karena seseorang tidak akan menaruh minat terhadap sesuatu yang tidak dimengerti atau dipahami.

Kepribadian seorang guru dalam hal ini juga memainkan peranan yang besar. Sikap atau perasaan guru yang berkepribadian baik sering pula dirasakan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa akan menyukai guru dan menyukai pelajarannya, dengan demikian pada siswa akan timbul minat belajar.

Pada umumnya minat seorang siswa yang mulai belajar bahasa asing sangat besar, karena mereka mengharapkan akan memperoleh keterampilan berbahasa asing dalam waktu yang singkat, seringkali minat itu berkurang, bahkan lenyap karena mereka tidak merasakan hasil belajar mereka.

### (3) Apersepsi

Pemahaman materi baru juga banyak tergantung dari pengalaman siswa yang didapat sebelumnya. Dalam teori psikologi ketergantungan dari pengalaman yang lampau dinamakan apersepsi. Kebalikannya adalah persepsi yakni pengetahuan yang berdasarkan pada materi baru.

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa mengusahakan agar siswa mempergunakan apersepsi yang tepat yaitu yang diperolehnya dari pelajaran bahasa Perancis dengan teknik-teknik yang sesuai dan dapat dikembangkan.

#### 2.2.2 Peranan Pengajar

Sampai dewasa ini, desain pelajaran bahasa biasanya telah melibatkan suatu kombinasi pertimbangan para ahli bahasa dan prinsip-prinsip bahasa yang

diketahui. Namun, masalahnya bukan terletak dalam penerimaan prinsip-prinsip belajar yang diperlukan, tetapi bagaimana melaksanakannya secara betul di dalam situasi belajar yang sebenarnya.

Bila kita bertanya sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki guru yang baik atau sifat-sifat yang bagaiman perlu untuk guru yang berhasil, jawabannya dihadapkan pada kesulitan-kesulitan sifat-sifat seperti kesungguhan, efisien, ketegasan, penuh tenaga, keberanian, berpribadi, semuanya itu muncul di pikiran kita. Tetapi hal itu dapat kita teruskan sampai tidak ada batas akhirnya, dan bahkan setelah selesai mengajarkannya, tidak seorangpun yakin benar-benar bagaimana hal itu dapat digunakan. Suatu pendekatan yang lebih bermanfaat adalah perlu memperhatikan apakah yang sesungguhnya dilaksanakan guru, dengan kata lain, menggunakan suatu pendekatan fungsional dan bukan sifat-sifatnya, sesudah itu meyakini bahwa fungsi-fungsi tersebut dilaksanakan dengan cara paling efisien, efektif dan ekonomis.

Seperti yang dikemukakan oleh Davies (1986:34-38) bahwa fungsi guru (pengajar) adalah sebagai berikut :

#### 1. Mengelola dan Melaksanakan

Pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap guru, yaitu mereka mengelola sumber belajar dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar.

Apabila seorang guru atau instruktur dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan



yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka ia bertindak sebagai “guru manajer”. Apabila guru atau instruktur yang sama secara fisik mengajar di kelas tersebut, maka ia menjadi salah satu sumber belajar yang dikelolanya, dan dengan demikian ia berperan sebagai “guru pelaksana”.



Dalam banyak kesempatan, hal ini mungkin benar, tetapi seringkali guru memutuskan untuk secara aktif berbicara dan menulis dengan kapur di papan tulis hanya karena senang dan menikmati pekerjaan mengajar. Dengan kata lain, keputusan untuk menjadi guru pelaksana diambil atas dasar kesenangan atau pilihan pribadi, dan bukan atas dasar analisis kebutuhan situasi belajar yang sesungguhnya.

## 2. Mengajar dan Mengelola

Berhubung karena waktu yang tersedia dan kemampuan guru sebagai pengelola selalu terbatas, maka mereka harus sedapat mungkin mengkonsentrasikan terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan meniadakan peranannya yang unik dalam organisasi sebagai pengelola sumber belajar. Dengan demikian dimungkinkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer :

- a. Merencanakan. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan ekonomis mungkin.

- c. Memimpin. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa-siswa sehingga mereka siap untuk mewujudkan tujuan belajar.
- d. Mengawasi. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas, telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya dan bukannya mengubah tujuannya.

Walaupun keempat fungsi pengelolaan ini merupakan kegiatan terpisah satu sama lain, namun mereka harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan. Secara bersama-sama, hal itu merumuskan wawasan khusus dari kemampuan dan keahlian profesional seorang guru, secara bersama-sama hal itu merupakan proses pengelolaan pendidikan dan latihan. Akan tetapi, ada sisi lain dari peranan pengelola, karena proses pengelolaan tugas untuk "menentukan" sama pentingnya dengan tugas untuk "melaksanakan".

### 3. Guru Sebagai Manajer

Perencanaan sudah merupakan fungsi pokok seorang guru sebagai manajer, dan kesulitannya adalah berhubungan dengan hal-hal berikut : memperkirakan tuntutan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan instruksional, menetapkan urutan topik-topik yang harus dipelajari dan mengalokasikan waktu yang tersedia. Dengan cara ini, guru berusaha menjembatani antara dimana siswa berada dan ke mana mereka harus pergi. Keputusan seperti ini menuntut sejumlah besar

pemikiran yang kreatif dan imajinatif, dan meliputi sejumlah besar yang pada hakekatnya tidak teratur strukturnya, walaupun terdapat kesulitan, keterampilan, dan profesionalisme dalam pengambilan keputusan jenis ini, perencanaan merupakan hal yang paling penting dan menarik bagi guru dan instruktur pada masa ini.

Fungsi mengawasi mungkin merupakan fungsi yang paling sulit bagi guru pengelola untuk dilaksanakan, tujuannya adalah untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana-rencana. Walaupun perencanaan selalu mendahului pengawasan, namun rencana tidaklah secara otomatis dapat tercapai dengan sendirinya. Perencanaan membimbing guru dalam penggunaan sumber-sumber yang diperlukan, sedangkan pengawasan memungkinkan guru untuk memonitor kemajuan yang telah diperoleh.

### **2.2.3 Penggunaan Metode Mengajar Yang Baik**

Untuk tercapainya tujuan pengajaran, dalam arti kata meningkatnya prestasi belajar, maka penggunaan metode mengajar hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Metode penerapan yang sesuai dengan kemampuan siswa, materi pelajaran yang diajarkan, serta guru yang mengajarnya adalah sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan.

Sesuai dengan pernyataan tadi, Purwanto (1984:104) mengatakan bahwa "Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi-rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada

anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak didik itu sendiri”.

Seperti kita ketahui bahwa mengajarkan mata pelajaran fisika berbeda dengan mengajarkan mata pelajaran bahasa Perancis, yang berarti pula bahwa metode yang diterapkan dalam menghadapi siswa tentunya berbeda pula, dan tujuan yang akan dicapai tentu berbeda juga, maka guru yang mengajarkannya harus disesuaikan dengan disiplin ilmunya.

## BAB III METODE PENELITIAN

Setiap pengetahuan mempunyai objek dan metode tertentu sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Adapun usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode ilmiah. Yang dimaksud dengan metode ilmiah disini adalah suatu cara atau sistem yang digunakan baik dalam rangkaian pengumpulan data, tinjauan teori-teori yang ada maupun dalam penganalisaannya serta penyusunan hasil analisis penelitian.

Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 3. 1. Metode Pengumpulan Data

Mengingat akan data dan materi yang dibutuhkan maka dirasa sangat perlu untuk mengadakan studi kasus di sebuah sekolah. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan data pokok (data primer) dan keadaan pengajaran bahasa Prancis serta peningkatan kemampuan siswa pada sekolah tersebut.

Adapun instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### (1) Test

Test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa tentang materi yang diajarkan. Instrumen test merupakan cara untuk mendapatkan data kemampuan siswa yang terdiri dari empat puluh nomor soal. Adapun metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Pre-test yaitu daftar soal yang diberikan kepada siswa sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada mereka. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum materi-materi tersebut diajarkan.
- Post-test yaitu setelah seluruh materi rampung diajarkan selama interval waktu proses pengajaran, maka kembali akan dites ulang dengan soal yang sama pada waktu pre-test. Tujuannya adalah untuk mengetahui atau mendapatkan berapa besar peningkatan yang dicapai dari hasil proses pengajaran tersebut.

## (2) Questionnaire

Questionnaire atau angket yaitu sejumlah pertanyaan (daftar) yang diajukan oleh penulis dengan tujuan untuk meminta jawaban dari responden berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Daftar ini berisikan cara atau metode dalam menyajikan bahasa Perancis, diberikan kepada siswa sebagai responden untuk mengetahui cara-cara atau metode-metode yang mana yang sangat sering, sering, sewaktu-waktu, atau tidak pernah didapatkan oleh siswa.

## 3. 2. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data yang telah diperoleh, penulis memakai analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik yaitu data yang telah diperoleh itu dalam bentuk angka, kemudian ditabulasikan dalam suatu tabel yang di dalamnya termuat siswa yang dijadikan responden, jumlah jawaban benar dan nilai yang diperoleh serta persentase peningkatan yang diperoleh. Tahap-tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai pre-test yang terkumpul, dikelompokkan berdasarkan kriteria kemampuan mereka sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.
- (2) Setelah seluruh materi rampung diajarkan, hasil nilai post-test kembali dikelompokkan berdasarkan kriteria kemampuan mereka, seperti yang telah dilakukan pada pre-test.
- (3) Kedua perolahan nilai pada pre-test dan post-test dimasukkan dalam tabel untuk melihat dan menentukan peningkatan secara individual yang dicapai oleh para siswa.
- (4) Menghitung nilai rata-rata (mean score) untuk mendapatkan atau mengetahui peningkatan seluruh siswa (responden).
- (5) Data questionnaire yang berisikan pertanyaan mengenai metode atau cara pengajaran bahasa dijelaskan sesuai dengan intensitas penggunaannya berdasarkan jawaban yang didapat dari responden.

⊙ Lanjutkan

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah generalisasi dari objek penelitian untuk mendapatkan data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata (SMKP) Amanna Gappa Ujung Pandang.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah populasi yang mewakili keseluruhan objek. Dalam hal ini penulis memilih kelas III UPW (Usaha Perjalanan Wisata) dengan jumlah siswa 28 orang.



## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini berisikan hasil penelitian yaitu berupa data dan pembahasan yang menjadi inti penelitian ini. Data ini diperoleh dengan menggunakan test dan angket. Adapun test yang dilaksanakan adalah pre dan post-test dengan soal yang sama.

Untuk memperjelas data yang diolah, ada hal-hal yang akan diperjelas lebih dahulu yaitu:

#### 4.1. Penyajian

Data yang didapat dari test, baik pre maupun post-test masing-masing dimasukkan dalam tabel, serta nilai yang didapat para siswa. Kemudian dari nilai-nilai tersebut kita bisa mendapatkan data peningkatan dari setiap siswa melalui tabel.

Untuk data yang didapat melalui angket, dianalisis untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai intensitas penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Perancis.

#### 4.2. Teknik Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan maka dibuatkanlah tabel dari nilai-nilai siswa, yang mencakup kriteria nilai responden pada setiap test. Pembahasan juga berisi tentang jumlah jawaban yang benar dari setiap responden sehingga nilainya dapat dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar secara keseluruhan.

⑥ Untuk menentukan nilai setiap siswa maka digunakanlah rumus seperti di bawah ini:

$$\frac{J^b}{J^s} \times 100 = N$$

Keterangan:

$J^b$  = Jumlah jawaban yang benar.

$J^s$  = Jumlah soal

100 = Nilai tertinggi yang bisa dicapai.

N = Nilai siswa

Kemudian untuk kriteria kemampuan siswa adalah sebagai berikut:

1. Sangat baik = 80 sampai 100
2. Baik = 70 sampai 79
3. Cukup = 60 sampai 69
4. Kurang = 40 sampai 59
5. Sangat kurang = 0 sampai 39

Selanjutnya adalah nilai rata-rata dari para responden baik pada pre-test maupun post-test dihitung serta peningkatannya juga diuraikan untuk menetapkan kemampuan siswa.

Kemudian untuk pembahasan angket, akan diberikan keterangan berdasarkan hasil pilihan jawaban siswa mengenai beberapa metode pengajaran yang dipakai oleh guru, berdasarkan intensitasnya yaitu : sangat sering, sering, sewaktu-waktu dan tidak pernah.

### 4.3. Penyajian Hasil Penelitian dan Analisisnya

Penempatan para responden dalam tabel berdasarkan urutan nomor sebagai pengganti nama siswa. Meskipun memiliki nilai yang sama, tetap dimasukkan dalam tabel satu persatu. Tujuannya adalah agar peningkatan nilai setiap responden dapat dihitung dan nilai rata-rata dan kemampuan secara keseluruhan dapat diketahui.

#### 4.3.1 Hasil Nilai Pre-Test

Berikut ini hasil dari pre-test dengan materi yang diujikan adalah membaca, struktur, dan kosa kata:

Tabel 1

No	Jumlah jawaban benar	Nilai	Keterangan
1	12	30	sangat kurang
2	16	40	kurang
3	11	27,5	sangat kurang
4	9	22,5	sangat kurang
5	15	37,5	sangat kurang
6	7	17,5	sangat kurang
7	15	37,5	sangat kurang
8	10	25	sangat kurang
9	6	15	sangat kurang
10	12	30	sangat kurang
11	13	32,5	sangat kurang
12	9	22,5	sangat kurang

13	14	35	sangat kurang
14	8	20	sangat kurang
15	17	42,5	kurang
16	11	27,5	sangat kurang
17	10	25	sangat kurang
18	12	30	sangat kurang
19	16	40	kurang
20	13	32,5	sangat kurang
21	15	37,5	sangat kurang
22	9	22,5	sangat kurang
23	8	20	sangat kurang
24	10	25	sangat kurang
25	15	37,5	sangat kurang
26	7	17,5	sangat kurang
27	11	27,5	sangat kurang
28	14	35	sangat kurang

Dari tabel di atas, dapat kita tentukan tingkat kemampuan siswa dari hasil pre-test berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### 1. Sangat baik

Untuk kriteria kemampuan siswa pada tingkat sangat baik yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 80 sampai 100, ternyata bahwa tidak ada dari responden yang mencapai tingkat tersebut.

## 2. Baik

Untuk kriteria kemampuan siswa pada tingkat baik yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 70 sampai 79, ternyata juga tidak ada. Ini berarti bahwa dari 28 siswa yang mengikuti tes ternyata tidak ada yang mampu mencapai kriteria tersebut.

## 3. Cukup

Untuk kriteria kemampuan siswa pada tingkat cukup yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 60 sampai 69. Pada tingkat kriteria ini juga tidak ada siswa yang dapat mencapai kriteria tersebut.

## 4. Kurang

Untuk kriteria kemampuan siswa pada tingkat kurang yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 40 sampai 59. Untuk kriteria ini dicapai oleh tiga orang yaitu responden nomor 2, 15, dan 19. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Responden nomor 2 dan 19 keduanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 16 nomor sehingga nilai yang diperoleh kedua siswa ini adalah 40. Sedangkan responden nomor 15 mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 17 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 42,5.

## 5. Sangat kurang

Untuk kriteria kemampuan siswa sangat kurang yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 0 sampai 39. Jumlah siswa yang berada pada tingkat ini adalah 25 orang siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- Responden 1, 10, dan 18 ketiganya hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak delapan nomor sehingga nilai yang diperoleh oleh ketiga siswa ini adalah 30.
- Responden nomor 3, 6 dan 27 ketiga siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak sebelas nomor sehingga nilai yang diperoleh oleh siswa ini adalah 27,5.
- Responden nomor 4, 12 dan 22 ketiga siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak sembilan nomor sehingga nilai yang diperoleh oleh ketiga siswa ini adalah 22,5.
- Responden nomor 5, 7, 21 dan 25, keempat siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 15 nomor sehingga nilai yang diperoleh keempat siswa ini adalah 37,5.
- Responden nomor 6 dan 26, kedua siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak tujuh nomor sehingga nilai yang diperoleh oleh kedua siswa ini adalah 17,5.
- Responden nomor 8, 17, dan 24, ketiga siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak sepuluh nomor sehingga nilai yang diperoleh oleh ketiga siswa ini adalah 25.
- Responden 9, siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak enam nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 15.
- Responden 11 dan 20, kedua siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 13 nomor sehingga nilai yang diperoleh kedua siswa ini adalah 32,5.

- Responden 13 dan 28, kedua siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 14 nomor sehingga nilai yang diperoleh kedua siswa ini adalah 35.

Kemudian untuk menghitung nilai rata-rata bagi seluruh siswa pada pre-test digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{N}{J^s} = R$$

Keterangan:

N = Keseluruhan jumlah nilai pre-test

J<sup>s</sup> = Jumlah siswa yang mengikuti test

R = Rata-rata.

Jadi nilai rata-rata dari pre-test ini adalah:

$$\frac{812,5}{28} = 29,02$$

#### 4.3.2 Hasil Nilai Post-Test

Berikut ini adalah nilai post-test dengan materi dan soal yang sama dengan pre-test.

Tabel 2

No	Jumlah jawaban benar	Nilai	Keterangan
1	28	70	baik
2	33	82,5	sangat baik
3	30	75	baik
4	30	75	baik

5	32	80	sangat baik
6	23	57,5	kurang
7	29	72,5	baik
8	27	67,5	cukup
9	15	37,5	sangat kurang
10	22	55	kurang
11	31	77,5	baik
12	26	65	cukup
13	27	67,5	cukup
14	19	47,5	kurang
15	34	85	sangat baik
16	29	72,5	baik
17	28	70	baik
18	29	72,5	baik
19	32	80	sangat baik
20	32	80	sangat baik
21	28	70	baik
22	27	67,5	cukup
23	30	75	baik
24	23	57,5	kurang
25	29	72,5	baik
26	14	35	sangat kurang
27	25	62,5	cukup
28	31	77,5	baik

Dari tabel di atas tentang nilai post-test, kembali dapat dilihat kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Satu persatu responden



dimasukkan ke dalam tingkat kriteria kemampuan sesuai dengan nilai yang mereka peroleh seperti berikut ini:

#### 1. Sangat baik

Setelah seluruh materi yang ditestkan telah rampung diajarkan, ternyata siswa untuk kriteria sangat baik meningkat. Ini berarti bahwa mereka telah mampu memanfaatkan kegiatan proses belajar mengajar dan mengerti materi dengan baik. Pada awalnya tidaksatu pun siswa yang mampu menduduki kriteria ini, tetapi setelah melalui proses pengajaran ternyata sudah ada lima orang siswa yang bisa mencapai kriteria ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- Responden 2, siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 33 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 82,5.
- Responden 5, 19, dan 20, ketiga siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 32 nomor sehingga nilai yang diperoleh ketiga siswa ini adalah 80.
- Responden 15, siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 34 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 85.

#### 2. Baik

Untuk kriteria kemampuan siswa pada tingkat baik yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 70 sampai 79 dicapai oleh sebelas orang siswa dengan perincian sebagai berikut:

- Responden 1, 17 dan 21, ketiga siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 28 nomor sehingga nilai yang diperoleh ketiga siswa ini adalah 70.

- Responden 3, 4, dan 21, ketiga siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 30 nomor sehingga nilai yang diperoleh ketiga siswa ini adalah 75.
- Responden 7, 16, 18 dan 25, keempat siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 29 nomor sehingga nilai yang diperoleh keempat siswa ini adalah 72,5.
- Responden 11 dan 28, kedua siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 31 nomor sehingga nilai yang diperoleh kedua siswa ini adalah 77,5.

### 3. Cukup

Untuk kriteria kemampuan siswa pada tingkat cukup yaitu siswa yang mampu mencapai nilai antara 60 sampai 69. Untuk kriteria tingkat ini dicapai oleh lima orang siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- Responden 8, 13 dan 22, ketiga siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 27 nomor sehingga nilai yang diperoleh ketiga siswa ini adalah 67,5.
- Responden 12, siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 26 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 65.
- Responden 27, siswa ini mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 25 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 62,5.

### 4. Kurang

Untuk kriteria kemampuan siswa yang berada pada tingkat kurang yaitu siswa yang hanya mampu mencapai nilai antara 40 sampai 59. Untuk kriteria tingkat ini dicapai oleh empat orang siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

- Responden 6 dan 24, kedua siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 23 nomor sehingga nilai yang diperoleh kedua siswa ini adalah 57,5.
- Responden 10. siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 22 nomor sehingga nilai yang diperoleh oleh siswa ini adalah 55.
- Responden 14, siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 19 nomor sehingga nilai yang diperoleh adalah 47,5.

#### 5. Sangat kurang

Untuk kriteria kemampuan siswa yang paling rendah yaitu sangat kurang yaitu siswa yang hanya mampu mencapai nilai antara 0 sampai 39. Untuk kriteria ini dicapai oleh dua orang siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- Responden 9, siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 15 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 37,5.
- Responden 26, siswa ini hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 14 nomor sehingga nilai yang diperoleh siswa ini adalah 35.

Kemudian untuk nilai rata-rata hasil post-test bagi seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{N}{J^s} = R$$

Keterangan:

N = Keseluruhan jumlah nilai post-test.

J<sup>s</sup> = Jumlah siswa yang mengikuti post-test.

R = Rata-rata.

Jadi nilai rata-rata dari post-test ini adalah:

$$\frac{1907,5}{28} = 68,125$$

#### 4.3.3 Persentase Kemampuan Siswa pada Pre-Test dan Post-Test

Setelah mendapatkan data dari seluruh responden melalui tes, baik yang berasal dari pre-test maupun post-test, maka untuk memperjelas sampai dimana proses beserta metode pengajaran dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa terhadap materi yang diajarkan, maka pada bagian ini dapat dilihat tentang peningkatan nilai yang dicapai oleh setiap siswa.

Untuk menghitung persentase nilai setiap siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{S}{N_{pre}} \times 100\% = P$$

Keterangan:

- S = Selisih nilai post-test dikurangi pre-test
- N<sub>pre</sub> = Nilai pre-test.
- P = Peningkatan nilai siswa.

Tabel 3

No	Nilai		Peningkatan		Keterangan
	Pre	Post	Nilai	%	
1	30	70	40	133,33	
2	40	82,5	42,5	112,5	
3	27,5	75	47,5	172,73	
4	22,5	75	52,5	233,33	
5	37,5	80	42,5	113,33	
6	17,5	57,5	40	228,57	
7	37,5	72,5	35	93,33	
8	25	67,5	42,5	170	
9	15	37,5	22,5	150	
10	30	55	25	83,33	
11	32,5	77,5	45	138,46	
12	22,5	65	42,5	188,89	
13	35	67,5	32,5	92,86	
14	20	47,5	27,5	137,5	
15	42,5	85	42,5	100	
16	27,5	72,5	45	163,64	
17	25	70	45	180	
18	30	72,5	42,5	141,67	
19	40	80	40	100	
20	32,5	80	47,5	146,15	

21	37.5	70	32.5	86.67	
22	22.5	67.5	45	200	
23	20	75	55	275	
24	25	57.5	32.5	130	
25	37.5	72.5	35	93.33	
26	17.5	35	17.5	100	
27	27.5	62.5	35	127.27	
28	35	77.5	42.5	121.43	

Pembahasan dari tabel di atas dilakukan dengan cara membandingkan nilai pre-test dan post-test setiap responden, kemudian dianalisis peningkatan dari setiap responden.

- Responden 1

Pada saat pre-test siswa ini berada pada tingkat sangat kurang dengan nilai 30. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 70, dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 40 angka ( 133.33%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 2

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 40 dan berada pada tingkat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 82.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42,5 angka (112.5%) dan berada pada tingkat sangat baik.

- Responden 3

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 27,5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 75, dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 47,5 angka (172,73 %) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 4

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 22,5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 75, dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 52,5 angka (233,33%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 5

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 37,5 dan berada pada pada tingkat sangat kurang. Pada saat pos-test siswa ini memperoleh nilai 80, dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42,5 angka (113,33%) dan berada pada tingkat sangat baik.

- Responden 6

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 17,5 dan berada pada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 57,5, dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 40 angka (228,57%) dan berada pada tingkat kurang.

- Responden 7

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 37,5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 72,5

dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 35 angka (93,33%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 8

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 25 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 67,5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42,5 angka (170 %) dan berada pada tingkat cukup.

- Responden 9

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 15 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 37,5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 22,5 angka (150 %) dan berada pada tingkat sangat kurang.

- Responden 10

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 30 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 55 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 25 angka (83,33%) dan berada pada tingkat kurang.

- Responden 11

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 32.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 77.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 45 angka (138,46%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 12



Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 22.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 65 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42.5 angka (188,89%) dan berada pada tingkat cukup.

- Responden 13

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 35 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 67.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 32.5 angka (92,86%) dan berada pada tingkat cukup.

- Responden 14

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 20 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 47.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 27.5 angka (137,5%) dan berada pada tingkat kurang.

- Responden 15

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 42.5 dan berada pada tingkat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 85 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42.5 angka (100%) dan berada pada tingkat sangat baik.

- Responden 16

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 27.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 72.5

dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 45 angka (163,64%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 17

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 25 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 70 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 45 angka (180%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 18

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 30 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 72.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42.5 angka (141,67%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 19

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 40 dan berada pada tingkat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 80 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 40 angka (100%) dan berada pada tingkat sangat baik.

- Responden 20

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 32.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 80 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 47.5 angka (146,15%) dan berada pada tingkat sangat baik.

- Responden 21

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 37.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 70 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 32.5 angka (86,67%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 22

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 22.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 67.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 45 angka (200%) dan berada pada tingkat cukup.

- Responden 23

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 20 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 75 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 55 angka (275%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 24

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 25 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 57.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 32.5 angka (130%) dan berada pada tingkat kurang.

- Responden 25

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 37.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 72.5

dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 35 angka (93,33%) dan berada pada tingkat baik.

- Responden 26

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 17.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 35 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 35 angka (100%) dan berada pada tingkat sangat kurang.

- Responden 27

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 27.5 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh nilai 62.5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 35 angka (127,27%) dan berada pada tingkat cukup.

- Responden 28

Pada saat pre-test siswa ini memperoleh nilai 35 dan berada pada tingkat sangat kurang. Pada saat post-test siswa ini memperoleh 77,5 dengan demikian siswa ini mengalami peningkatan 42,5 angka (121,43%) dan berada pada tingkat baik.

#### 4.3.4 Pembahasan Hasil Angket

Pada bagian ini dipaparkan hasil angket yang terdiri dari 25 nomor mengenai cara atau metode penyajian materi pelajaran bahasa Perancis yang masing-masing mempunyai empat pilihan jawaban menurut intensitas

penggunaannya. Angka di sebelah kanan menunjukkan jumlah siswa yang memilih jawaban-jawaban alternatif terhadap pertanyaan angket.

- |  |    |
|--|----|
| 1. Guru menerjemahkan kalimat perkalimat kemudian paragraf secara bersama-sama dengan siswa. |    |
| A. sering sekali.  | 23 |
| B. sering.   | 3  |
| C. sewaktu-waktu saja  | 2  |
| D. tidak pernah  | 0  |
| 2. Guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang sedang dibahas.                           |    |
| A. sering sekali.  | 6  |
| B. sering.   | 21 |
| C. sewaktu-waktu saja  | 1  |
| D. tidak pernah  | 0  |
| 3. Guru meminta siswa membaca dalam hati kemudian mendiskusikannya.*                         |    |
| A. sering sekali.  | 2  |
| B. sering.   | 8  |
| C. sewaktu-waktu saja  | 18 |
| D. tidak pernah  | 0  |
| 4. Guru membacakan teks berulang kali sampai siswa mengerti.                                 |    |
| A. sering sekali.  | 1  |
| B. sering.   | 3  |
| C. sewaktu-waktu saja  | 24 |
| D. tidak pernah  | 0  |

5. Guru mendefinisikan jenis kata atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia kemudian membandingkannya dengan bahasa Perancis.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali,     | 2  |
| B. sering.            | 20 |
| C. sewaktu-waktu saja | 6  |
| D. tidak pernah       | 0  |
6. Guru menyuruh siswa menghafal daftar kata-kata atau pola-pola kalimat.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 25 |
| B. sering.            | 2  |
| C. sewaktu-waktu saja | 1  |
| D. tidak pernah       | 0  |
7. Guru memberikan pekerjaan rumah untuk persiapan pertemuan berikutnya.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 0  |
| B. sering.            | 5  |
| C. sewaktu-waktu saja | 23 |
| D. tidak pernah       | 0  |
8. Guru berkelakar sambil melakukan tanya jawab dengan gaya informal mengenai materi pembahasan.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
|                       | 3  |
| A. sering sekali.     | 6  |
| B. sering.            | 19 |
| C. sewaktu-waktu saja | 0  |
| D. tidak pernah       |    |

9. Guru menjelaskan secara lisan diikuti isyarat atau gerakan-gerakan.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 7  |
| B. sering.            | 20 |
| C. sewaktu-waktu saja | 1  |
| D. tidak pernah       | 0  |
10. Guru mengajarkan tata bahasa dengan membrikan contoh-contoh kemudian menyuruh siswa mengerjakan latihan-latihan.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 22 |
| B. sering.            | 6  |
| C. sewaktu-waktu saja | 0  |
| D. tidak pernah       | 0  |
11. Guru menjelaskan kosa kata yang sulit pada permulaan penyajian materi.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 9  |
| B. sering.            | 17 |
| C. sewaktu-waktu saja | 2  |
| D. tidak pernah       | 0  |
12. Guru menjelaskan kembali pelajaran jika siswa belum mengerti.
- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 25 |
| B. sering.            | 2  |
| C. sewaktu-waktu saja | 1  |
| D. tidak pernah       | 0  |

3. Guru memberikan tugas latihan-latihan secara tertulis apa yang telah diajarkan.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 4  |
| B. sering.            | 22 |
| C. sewaktu-waktu saja | 2  |
| D. tidak pernah       | 0  |

4. Guru mengajarkan unsur-unsur atau topik-topik struktur dari yang mudah sampai yang sulit secara bertahap.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 0  |
| B. sering.            | 0  |
| C. sewaktu-waktu saja | 1  |
| D. tidak pernah       | 27 |

5. Guru meminta siswa untuk mengulangi secara bersama-sama apa yang diucapkan dengan suara keras.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 2  |
| B. sering.            | 5  |
| C. sewaktu-waktu saja | 21 |
| D. tidak pernah       | 0  |

6. Guru menggunakan buku yang sama dengan buku siswa.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 24 |
| B. sering.            | 2  |
| C. sewaktu-waktu saja | 2  |
| D. tidak pernah       | 0  |



7. Guru menggunakan alat peraga (gambar-gambar) untuk membantu proses belajar mengajar.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 0  |
| B. sering.            | 8  |
| C. sewaktu-waktu saja | 20 |
| D. tidak pernah       | 0  |

8. Guru menyuruh siswa menerjemahkan bacaan-bacaan yang sedang dibahas.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 5  |
| B. sering.            | 22 |
| C. sewaktu-waktu saja | 1  |
| D. tidak pernah       | 0  |

9. Guru meminta siswa mempraktekkan kembali dialog atau bacaan yang sudah dipelajari di depan kelas.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 2  |
| B. sering.            | 5  |
| C. sewaktu-waktu saja | 21 |
| D. tidak pernah       | 0  |

20. Guru menyuruh siswa membuat kalimat sendiri sesuai dengan contoh-contoh pola kalimat yang diberikan.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 3  |
| B. sering.            | 22 |
| C. sewaktu-waktu saja | 3  |
| D. tidak pernah       | 0  |

21. Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi mengenai topik sebuah bacaan.

- A. sering sekali.
- B. sering.
- C. sewaktu-waktu saja
- D. tidak pernah



22. Guru meminta siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi mengenai topik sebuah bacaan.

- A. sering sekali.
- B. sering.
- C. sewaktu-waktu saja
- D. tidak pernah

0  
2  
22  
4

23. Guru meminta siswa menggunakan bahasa Perancis dalam berdiskusi mengenai topik sebuah bacaan.

- A. sering sekali.
- B. sering
- C. sewaktu-waktu saja
- D. tidak pernah

9  
17  
2  
0

24. Guru meminta siswa belajar berkelompok dalam kelas.

- A. sering sekali.
- B. sering.
- C. sewaktu-waktu saja
- D. tidak pernah

1  
7  
20  
0

25. Guru meminta siswa bekerja secara berpasangan dalam melakukan dialog mengenai bacaan.

- |                       |    |
|-----------------------|----|
| A. sering sekali.     | 0  |
| B. sering.            | 6  |
| C. sewaktu-waktu saja | 22 |
| D. tidak pernah       | 0  |

Setelah memperhatikan hasil yang ada, maka seluruh metode atau cara penyajian materi yang ada dalam angket dengan empat jawaban pilihan, dapat dikelompokkan sesuai dengan intensitas penggunaannya ( sering sekali, sering, sewaktu-waktu saja, tidak pernah) berdasarkan jumlah pemilih terbanyak.

#### I. Sering sekali

- Guru menerjemahkan kalimat per kalimat kemudian paragraf secara bersama-sama dengan siswa (no 1).

Ini menunjukkan bahwa guru melatih siswa dalam terjemahan kalimat-kalimat dan paragraf. Materi yang digunakan dipilih dari buku yang mempunyai bahan bacaan. Para siswa diharapkan untuk mengenal kaidah-kaidah tata bahasa dan menerapkannya dalam terjemahan tersebut.

- Guru menyuruh siswa menghafal daftar kata-kata atau pola-pola kalimat (no 6).

Hal ini menunjukkan bahwa guru bidang studi sangat menekankan metode penghafalan untuk belajar bahasa Perancis dengan memberikan daftar kosa kata atau pola-pola kalimat untuk dihafalkan. Selain itu untuk menambah perbendaharaan kata bagi siswa.

- Guru mengajarkan tata bahasa dengan memberikan contoh-contoh kemudian menyuruh siswa mengerjakan latihan-latihan. (no 10).

Cara penyajian ini dimaksudkan untuk melatih siswa agar dapat belajar secara mandiri, setelah guru memberikan pelajaran mengenai suatu topik tata bahasa. Untuk mengetahui sejauh mana siswa itu memahami materi yang diberikan oleh guru, maka dapat dilihat dari hasil latihan yang diberikan oleh guru bidang studi.

- Guru menjelaskan kembali pelajaran jika siswa belum mengerti. ( no 12).

Cara penyajian ini menunjukkan bahwa guru akan menjelaskan bahwa guru akan menjelaskan suatu materi pelajaran sampai siswanya dapat mengerti betul, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada saat guru bidang studi selesai menerangkan.

- Guru menggunakan buku yang sama dengan buku siswa. ( no 16).

Hal ini dapat dimengerti karena siswa menggunakan buku penuntun pelajaran bahasa Perancis yang juga digunakan oleh gurunya. Namun tidak menutup kemungkinan guru menggunakan buku penunjang untuk menambah pengetahuan siswa itu sendiri.

## 2. Sering

- Guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang sedang dibahas. (no 2).

Hal ini menjelaskan bahwa guru ternyata sering melakukan cara penyajian seperti ini untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar mereka bisa mendapatkan bayangan tentang materi yang akan dibahas.

- Guru mendefinisikan jenis kata atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia kemudian membandingkannya dengan bahasa Perancis

Cara penyajian ini menjelaskan bahwa mengajarkan bahasa Perancis ternyata tidak lepas dari peranan bahasa Indonesia sebagai penjelasan atau mempermudah para siswa untuk mengerti apa yang diajarkan oleh gurunya.

- Guru menjelaskan secara lisan diikuti isyarat atau gerakan-gerakan. (no 9).

Penyajian meteri seperti ini menunjukkan peran aktif guru baik secara lisan maupun dengan gerakan-gerakan atau isyarat yang bertujuan untuk memudahkan siswa memahami apa yang dimaksud oleh gurunya.

- Guru menjelaskan kosa kata yang sulit pada permulaan penyajian materi. (no 11).

Penyajian suatu pokok materi biasanya pada permulaan penyajian dianggap susah oleh siswa. Hal ini dapat dimengerti karena materi-materi kosa kata yang diajarkan adalah hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

- Guru memberikan tugas latihan secara tertulis apa yang telah diajarkan. (no 13).

Untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan, pemberian tugas latihan sering dilakukan agar dapat dipantau perkembangan siswa, berdasarkan hasil-hasil latihan yang diadakan.

- Guru menyuruh siswa menerjemahkan bacaan-bacaan yang sedang dibahas. (no 18).

- Dalam penyajian materi bacaan guru sering menyuruh siswa untuk menerjemahkan materi bacaan yang ada, agar mereka bisa memahami isi bacaan tersebut.

- Guru menyuruh siswa membuat kalimat sendiri sesuai dengan contoh pola kalimat yang diberikan. (no 20).

Metode ini menjelaskan bahwa guru menyajikan materi atau pokok bahasan struktur dengan menerangkan suatu pola kalimat yang kemudian diikuti oleh siswa dengan membuat kalimat lain sesuai dengan pola yang telah diberikan.

- Guru meminta siswa menggunakan bahasa Perancis dalam berdiskusi mengenai topik sebuah bacaan. (no 23).

Ini menunjukkan bahwa guru melatih siswa untuk berbicara dalam bahasa Perancis dan diharapkan juga siswa lebih memahami isi bacaan.

### 3. Sewaktu-waktu saja

- Guru meminta siswa membaca dalam hati kemudian mendiskusikannya. (no 3)

Hal ini berarti bahwa guru tidak selamanya langsung memberikan penjelasan-penjelasan mengenai isi bacaan namun sewaktu-waktu juga menyuruh siswa untuk menelaah sendiri isi bacaan tersebut.

- Guru membacakan teks berulang kali sampai siswa mengerti. (no 4).

Cara penyajian seperti ini hanya sewaktu-waktu saja, mengingat keterbatasan waktu yang disebabkan karena materi yang lain yang harus juga diajarkan.

- Guru memberikan pekerjaan rumah untuk pertemuan berikutnya. (no 7).

Pemberian pekerjaan rumah bagi siswa dimaksudkan agar siswa bisa lebih aktif untuk mempelajari materi bahasa Perancis dan membiasakan siswa belajar di rumah.

- Guru berkelakar sambil melakukan tanya-jawab dengan gaya informal mengenai materi pembahasan. (no 8).

Cara penyajian seperti ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana akrab antara siswa dengan guru dan menghindari rasa segan atau tegang yang dapat menyebabkan tujuan pengajaran secara lambat diterima oleh siswa.

- Guru meminta kepada siswa untuk mengulangi secara bersama-sama apa yang diucapkan dengan suara keras. (no 15).

Cara penyajian ini dipakai sewaktu-waktu untuk melatih siswa mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan benar agar mereka terbiasa dengan cara pengucapan yang benar pada kata atau kalimat tersebut.

- Guru menggunakan alat peraga (gambar-gambar) untuk membantu proses belajar mengajar. (no 17).

Cara penyajian dengan menggunakan alat peraga seperti gambar-gambar sewaktu-waktu digunakan oleh pengajar dengan tujuan untuk memudahkan siswa memahami apa yang sedang dipelajari.

- Guru meminta kepada siswa mempraktekkan kembali dialog atau bacaan yang sudah dipelajari. (no 19).

Untuk waktu-waktu tertentu dalam menyajikan materi guru meminta kepada siswa untuk mempraktekkan sebuah dialog yang sudah dipelajari dalam sebuah materi, ini dimaksudkan agar siswa mengerti dan memperagakan adegan atau dialog itu.

- Guru menyuruh siswa berdiskusi mengenai topik sebuah bacaan. (no 21).

Penyajian metode ini sewaktu-waktu diterapkan dengan melibatkan langsung peran aktif siswa untuk belajar mempraktekkan pengetahuan mereka tentang bahasa Perancis.

- Guru meminta siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi mengenai bacaan. (no 22).

Penyajian materi bacaan yang biasanya dilakukan dengan berdiskusi, guru sewaktu-waktu saja menggunakan bahasa Indonesia karena lebih ditekankan untuk menggunakan bahasa Perancis.

- Guru meminta siswa elajar berkelompok di dalam kelas. (no 24).

Guru sewaktu-waktu dalam proses belajar mengajar menyuruh siswa untuk berkelompok dalam mengerjakan latihan-latihan agar mereka bisa berkomunikasi dengan yang lainnya.

- Guru meminta siswa bekerja secara berpasangan dalam melakukan dialog. (no 25).



Penyajian seperti ini dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa menggunakan bahasa Perancis secara lisan dan juga melatih pengucapan kata-kata dalam bahasa Perancis.

4. Tidak pernah

- Guru menjelaskan unsur-unsur atau topik-topik struktur dari yang mudah ke yang sukar secara bertahap. (no 14).

Metode atau cara penyajian dengan pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar, agaknya sulit untuk diterapkan mengingat tingkat kemampuan siswa berbeda-beda. Maka dalam hal ini unsur-unsur atau topik struktur diajarkan berdasarkan silabus.

## BAB V

### PENUTUP

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan penyajian dan analisis data yang terdapat dalam bab IV dan berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hasil pre-test, tingkat kemampuan para responden adalah tingkat kemampuan "sangat baik", "baik", dan "cukup" tidak ada, sedangkan kemampuan "kurang" dicapai oleh tiga responden dengan nilai antara 40 sampai 42,5 dan "sangat kurang" sebanyak 25 responden dengan nilai mulai dari 15 sampai 37,5.
2. Pada pos-test ternyata mengalami perubahan yaitu lima siswa yang mencapai tingkat "sangat baik", dengan nilai antara 80 sampai 85. Untuk kriteria "baik" sebanyak sebelas siswa dengan nilai mulai dari 70 sampai 77,5 dan kriteria "cukup" sebanyak lima siswa dengan nilai antara 62,5 sampai 67,5. Sedangkan kriteria "kurang" sebanyak empat siswa dengan nilai antara 47,5 sampai 57,5 dan untuk kriteria "sangat kurang" tinggal dua siswa dengan nilai antara 35 sampai 37,5.
3. Nilai rata-rata (mean score) pada pre-test adalah 29,02 dan post-test adalah 68,125 sedangkan persentase peningkatan kemampuan responden berada dalam rentang antara 83,33% sampai 233,33%.
4. Dari peningkatan kemampuan yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari peranan pengajar dengan metode atau cara-cara penyajian materi yang proses belajar

mengajar. Begitu pula faktor lainnya seperti perhatian dan minat siswa. Kemudian metode atau cara-cara penyajian yang biasa diterapkan berdasarkan angket yang diberikan adalah kombinasi dari metode-metode yang lazim digunakan selama ini yaitu metode tata bahasa dan terjemahan, metode membaca dan metode audiolingual.

## 5. 2. Saran-saran

Setelah penulis merampungkan semua data yang berhubungan dengan penelitian ini maka penulis akan memberikan saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca, sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka dirasa perlu untuk menambah atau mencari instrumen-instrumen penelitian yang lebih efektif.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas hasil penelitian tentang aspek pengajaran bahasa, maka sebaiknya peneliti kebahasaan mengangkat dan menyempurnakan keberadaan metode penelitian tentang pengajaran bahasa yang lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Ivor K. 1986. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : CV. Rajawali
- Djunaidi, A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstruktif*. Jakarta : Depdikbud
- Effendy, E. Usman & Juhaya S. Praja. 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung : Angkasa
- Hardjono, Sarfinah. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta : Depdikbud
- Nurhadi & Rukhan. 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung : Sinar Baru
- Ollivier, Jacqueline. 1978. *Grammaire Francaise*. New York : Harcourt Brace Jovanovich
- Purwanto, M. Ngalm. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya
- Subyakto, Sri Utari-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Gramedia
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta : LP Fekon Universitas Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta : Rajawali Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Zaimar, Okke K.S dkk. 1988. *Bahasa Perancis untuk SMA*. Jakarta : Depdikbud

## UN ANNIVERSAIRE

Aujourd'hui, c'est l'anniversaire de Monique. Elle a 16 ans. Il est 5 heures. Elle prépare la table. Elle met une grande nappe, des assiettes et des verres en carton, des serviettes en papier. Budi et Paul font des tartines avec du fromage, du pâté, du jambon, des tomates et de la confiture.

Pour boire il y a toutes sortes de sirops : citron, framboise, grenadine, ananas. Les sirops ne coûtent pas cher. Le gâteau d'anniversaire est prêt et dessus il ya-16 bougies. C'est une surprise. Il est 7 heures. Les copains arrivent. Ils apportent tous un petit cadeau et Martine apporte un bouquet de fleurs. En arrivant tout le monde dit: "Bon anniversaire".

Silang (x) salah satu jawaban yang paling tepat (A/B/C/D) untuk setiap pertanyaan sesuai dengan bacaan di atas.

1. Aujourd'hui, c'est l'anniversaire de qui ?  
A. de Budi  
B. de Paul  
C. de Monique  
D. les copains
2. Qu'est-ce qu'il y a pour boire ?  
A. des tomates  
B. des sirops  
C. des pâtes  
D. des fromages
3. Sur le gâteau d'anniversaire, il y a combien de bougies ?  
A. six bougies  
B. dix bougies  
C. treize bougies  
D. seize bougies
4. A quelle heure est-ce que les copains arrivent ?  
A. à cinq heures  
B. à sept heures  
C. à six heures  
D. à dix heures
5. Qu'est-ce que Martine apporte ?  
A. un bouquet  
B. un gâteau  
C. un cadeau  
D. un citron